

**METODE GURU DALAM MEMBIASAKAN SANTRI NON-JAWA MENGUASAI
TULISAN PEGON DI PONDOK PESANTREN
AL-IMAN BULUS PURWOREJO**

Naiela Sangadah, Tahrir Rosadi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: naielasangadah@gmail.com

Abstract

This study examines the teacher's methods in familiarizing non-Javanese students with the Pegon writing system at Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Purworejo. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that teachers employ three learning categories: formal (imlak, khot, tamrin, muthola'ah), non-formal (discussion, peer learning), and spiritual (ngaji ndalem). These methods help non-Javanese students gradually adapt to the linguistic and cultural environment of the pesantren. The study highlights that the integration of classical and practical teaching methods, combined with a spiritual learning atmosphere, strengthens students' mastery of Pegon and fosters intercultural adaptation.

Keywords: Pegon, pesantren, non-Javanese students, teaching methods, adaptation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode guru dalam membiasakan santri non-Jawa menguasai tulisan Pegon di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga kategori pembelajaran, yaitu metode formal (imlak, khot, tamrin, muthola'ah), non formal (diskusi dan pembelajaran sebaya), serta spiritual (ngaji ndalem). Ketiga metode tersebut terbukti membantu santri non Jawa beradaptasi dengan lingkungan bahasa dan budaya pesantren secara bertahap. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara metode klasik dan pendekatan praktis, yang dipadukan dengan suasana belajar spiritual, memperkuat penguasaan santri terhadap tulisan Pegon sekaligus menumbuhkan adaptasi lintas budaya.

Kata kunci: Pegon, pesantren, santri non-Jawa, metode pembelajaran, adaptasi

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem pembelajaran khas, salah satunya ialah kegiatan *ngaji kitab* yang menggunakan tulisan Pegon. Pegon merupakan sistem penulisan bahasa Jawa dengan aksara Arab yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami teks-teks keagamaan klasik (*kitab kuning*). Tulisan Pegon tidak hanya menjadi alat bantu membaca, tetapi juga simbol budaya keilmuan pesantren yang sarat nilai historis dan teologis. Melalui tulisan Pegon, para santri dapat mengakses berbagai khazanah keilmuan Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, namun diberi makna dalam bahasa Jawa.

Namun, seiring berkembangnya pesantren menjadi lembaga yang lebih inklusif, keberagaman latar belakang santri justru menghadirkan tantangan baru. Banyak santri yang berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, hingga Nusa Tenggara, yang belum mengenal bahasa Jawa maupun sistem penulisan Pegon. Perbedaan bahasa dan kebiasaan ini sering kali menimbulkan kendala linguistik yang cukup serius dalam proses pembelajaran kitab kuning. Santri non-Jawa mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru yang menggunakan bahasa Jawa, terutama saat kegiatan *sorogan* atau *bandongan*, di mana kitab dimaknai langsung menggunakan bahasa Jawa Pegon.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, salah satu pesantren besar di Jawa Tengah yang dihuni oleh ribuan santri dari berbagai daerah Indonesia. Santri non-Jawa sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami makna kitab yang dimaknai menggunakan bahasa Jawa Pegon. Akibatnya, mereka kurang percaya diri dalam berpartisipasi di kegiatan pengajian kitab, diskusi, atau musyawarah pesantren. Masalah ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam membimbing dan membiasakan santri agar mampu beradaptasi dengan sistem penulisan Pegon.

Tulisan Pegon sendiri memiliki karakteristik unik yang memerlukan pembiasaan intensif. Menurut Zumaroh Hadi Sulistiani, Pegon lahir sebagai hasil asimilasi antara aksara Arab dan bahasa Jawa untuk memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual.¹

¹ Zumaroh Hadi Sulistiani, Tulisan Pegon sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Agama di Pesantren

Tulisan ini menuntut kemampuan membaca huruf Arab tanpa harakat dan pemahaman terhadap kosakata Jawa klasik. Bagi santri non-Jawa, tantangan ini menjadi dua kali lipat karena mereka harus mempelajari bahasa dan sistem tulisan sekaligus.

Fenomena kesulitan linguistik di kalangan santri non-Jawa bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga kultural dan psikologis. Ketidakmampuan memahami Pegon dapat menimbulkan rasa minder, keterasingan, bahkan menurunkan motivasi belajar. Karena itu, guru di pesantren tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang adaptif dan suportif. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sentral dalam membimbing santri non-Jawa melalui metode pembiasaan yang efektif dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti masalah serupa. Safitri menemukan bahwa santri tingkat awal di pesantren Jawa mengalami kesulitan dalam membaca teks Pegon karena minimnya pengetahuan bahasa Jawa.² Penelitian Munajat menunjukkan bahwa santri non-Jawa di pesantren Sunda membutuhkan waktu adaptasi lebih lama karena perbedaan bahasa pengantar dan kebiasaan belajar.³ Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menyoroti strategi guru dalam membiasakan santri non-Jawa menguasai tulisan Pegon masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai baru dalam mengungkap integrasi metode formal, nonformal, dan spiritual dalam konteks pendidikan pesantren tradisional.

Penelitian ini berfokus di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo yang memiliki karakter multietnis dan sistem pembelajaran kitab kuning berbasis Pegon. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode guru dalam membiasakan santri non-Jawa menguasai tulisan Pegon dan menganalisis kendala serta solusi yang dihadapi selama proses pembelajaran Pegon berlangsung.

Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman komprehensif tentang bagaimana

Jawa
(Yogyakarta: LKiS, 2020).

² Safitri, "Kesulitan Santri Awal dalam Membaca Teks Pegon di Pesantren Jawa Timur," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 9, No. 2 (2024).

³ Munajat, "Adaptasi Bahasa Santri Non-Jawa di Pesantren Sunda," *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, Vol. 7, No. 1 (2025).

strategi pembiasaan Pegon dapat diterapkan dalam konteks pesantren yang multikultural. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa dan tulisan tradisional di lingkungan pesantren, sehingga nilai-nilai tradisi keilmuan Islam tetap terjaga di tengah dinamika modernisasi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses pembiasaan tulisan Pegon di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran Pegon secara kontekstual berdasarkan pengalaman langsung para subjek di lingkungan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Subjek penelitian meliputi tiga kelompok informan, yaitu: (1) guru atau ustadz pengampu pembelajaran kitab kuning dengan Pegon, (2) santri non-Jawa yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran Pegon, serta (3) pengurus dan santri senior sebagai informan pendukung untuk memperoleh data kontekstual tentang kegiatan kepesantrenan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan *ngaji Pegon* di kelas maupun di asrama. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman guru dan santri terkait metode pembelajaran, kesulitan, dan strategi adaptasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, serta naskah tulisan Pegon.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Iman Bulus

Pondok Pesantren Al-Iman Bulus merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua

dan paling berpengaruh di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pesantren ini berlokasi di Desa Bulus, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, pada kawasan strategis yang mudah dijangkau dari pusat kota. Pondok ini didirikan pada tahun 1828 M atau 1243 H oleh Kiai Ahmad 'Alim, seorang ulama karismatik yang memiliki kepedulian tinggi terhadap dakwah Islam dan pendidikan masyarakat pedesaan. Seiring perjalanan waktu, kepemimpinan pesantren ini mengalami regenerasi dan saat ini diasuh oleh K.H. Hasan Agil Ba'abud di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Iman yang diketuai oleh Kiai Much. Muchlas. Pesantren ini tetap berpegang pada tradisi salafiyah yang kuat sambil melakukan inovasi sesuai perkembangan zaman. Adapun konsentrasi keilmuan utama yang menjadi ciri khas pesantren ini adalah ilmu Nahwu dan Shorof.

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Al-Iman Bulus memiliki sistem pendidikan terpadu antara pendidikan formal dan nonformal. Jenjang pendidikan formal meliputi Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs dan MTs 2), Madrasah Aliyah (MA), hingga Ma'had Aly. Selain pendidikan formal, pesantren juga memiliki program Sekolah Persiapan (SP) dan Takhassus. Adapun kegiatan nonformal dilaksanakan pada malam hari berupa pengajian kitab kuning, musyawarah, dan kegiatan penguatan bahasa. Melalui sistem pendidikan yang terpadu, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan akhlakul karimah para santri. Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Iman Bulus terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data tahun 2024 semester dua, total santri mencapai 4.415 orang yang terdiri atas 2.303 santri putra dan 2.112 santri putri. Mereka berasal dari berbagai daerah, tidak hanya dari wilayah Jawa Tengah, tetapi juga dari luar Pulau Jawa. Keberagaman asal santri tersebut mencerminkan luasnya jangkauan dan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren ini.

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus berlangsung seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Pagi hingga siang hari diisi kegiatan belajar formal, sedangkan sore hingga malam hari diisi dengan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler seperti muhadharah (latihan pidato), PMR, kaligrafi, hadrah, dan pramuka. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, ziarah, dan peringatan hari besar Islam juga menjadi media pendidikan karakter. Struktur



kelembagaan pesantren tersusun dengan jelas antara pengasuh, pengurus harian, kepala madrasah, serta ustaz dan ustazah pendamping. Dari sisi fasilitas, pesantren memiliki sarana lengkap mulai dari masjid, ruang belajar, asrama, aula, perpustakaan, laboratorium komputer, hingga unit wirausaha seperti butik, peternakan, dan bengkel las. Hal ini menunjukkan manajemen pesantren yang modern namun tetap mempertahankan nilai tradisional salafiyah.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Iman Bulus memiliki peran strategis dalam mencetak generasi Islam yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna. Kombinasi pendidikan formal dan nonformal, dukungan sarana yang memadai, serta kepemimpinan visioner menjadikan pesantren ini sebagai pusat pendidikan Islam unggulan di Purworejo. Fenomena kesulitan linguistik di kalangan santri non-Jawa bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga kultural dan psikologis. Ketidakmampuan memahami Pegon dapat menimbulkan rasa minder, keterasingan, bahkan menurunkan motivasi belajar. Karena itu, guru di pesantren tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang adaptif dan suportif. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sentral dalam membimbing santri non-Jawa melalui metode pembiasaan yang efektif dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti masalah serupa. Safitri menemukan bahwa santri tingkat awal di pesantren Jawa mengalami kesulitan dalam membaca teks Pegon karena minimnya pengetahuan bahasa Jawa.² Penelitian Munajat menunjukkan bahwa santri non-Jawa di pesantren Sunda membutuhkan waktu adaptasi lebih lama karena perbedaan bahasa pengantar dan kebiasaan belajar.³ Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menyoroti strategi guru dalam membiasakan santri non-Jawa menguasai tulisan Pegon masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai baru dalam mengungkap integrasi metode formal, nonformal, dan spiritual dalam konteks pendidikan pesantren tradisional.

Penelitian ini berfokus di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo yang memiliki karakter multietnis dan sistem pembelajaran kitab kuning berbasis Pegon. Fokus utama penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan metode guru dalam membiasakan santri non-Jawa menguasai tulisan Pegon.

2. Menganalisis kendala serta solusi yang dihadapi selama proses pembelajaran Pegon berlangsung.

Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman komprehensif tentang bagaimana strategi pembiasaan Pegon dapat diterapkan dalam konteks pesantren yang multikultural. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa dan tulisan tradisional di lingkungan pesantren, sehingga nilai-nilai tradisi keilmuan Islam tetap terjaga di tengah dinamika modernisasi pendidikan Islam.

2. Metode Guru dalam Membiasakan Pegon

Guru memiliki peran penting dalam membimbing santri non-Jawa agar terbiasa membaca dan menulis tulisan Pegon. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, metode yang digunakan mencakup tiga pendekatan utama: formal, nonformal, dan spiritual. Metode formal meliputi kegiatan imlak, khot, tamrin, muthola'ah, dan setor hafalan. Melalui pendiktean dan koreksi langsung, santri dilatih menulis dengan benar serta memahami arti teks. Guru menegaskan bahwa pengulangan menjadi kunci dalam pembiasaan santri non- Jawa terhadap bentuk huruf dan pola ejaan Pegon.

Metode nonformal diterapkan melalui kegiatan belajar kelompok, tasmi', dan diskusi malam hari. Santri yang sudah mahir membantu teman yang masih kesulitan. Pola belajar sebaya ini menciptakan suasana interaktif dan memperkuat rasa kebersamaan. Metode spiritual dilaksanakan melalui kegiatan ngaji ndalem di hadapan kiai. Pembelajaran ini tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan motivasi religius dan rasa takzim kepada guru. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Habituation Learning* yang menekankan pentingnya pengulangan dan keteladanan dalam pembentukan kebiasaan baru. Metode imlak efektif membentuk keterampilan membaca Pegon pada santri tingkat dasar. Kombinasi tiga metode tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan semangat belajar santri.

3. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Tulisan Pegon

Santri non-Jawa menghadapi kendala ganda, yaitu bahasa dan teknis penulisan. Mereka

belum terbiasa dengan bahasa Jawa yang digunakan dalam pemaknaan kitab kuning, serta belum mengenal sistem aksara Pegon. Kesulitan ini diperparah oleh perbedaan pelafalan huruf dan tanda vokal (pepet) yang khas Pegon.

Santri asal Kalimantan menuturkan bahwa ia “harus mulai dari nol” karena tidak mengenal bahasa Jawa maupun tulisan Pegon. Berbeda dengan santri Jawa yang sudah memiliki bekal bahasa dan makna gandel, santri non-Jawa membutuhkan waktu adaptasi lebih lama. Kondisi ini sejalan dengan teori *Second Language Acquisition (SLA)* dari Krashen yang menjelaskan bahwa proses akuisisi bahasa kedua memerlukan paparan intensif dan latihan berulang. Dalam konteks ini, santri non-Jawa sedang mengalami proses akuisisi ganda terhadap bahasa Jawa dan sistem penulisan Pegon. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru memberikan bimbingan tambahan, sedangkan pengurus dan teman sebaya turut berperan aktif mendampingi. Pembiasaan harian melalui latihan menulis, membaca, dan berdiskusi membantu santri beradaptasi secara bertahap.

a. Peran Pengurus Pesantren

Pengurus pesantren berperan penting sebagai fasilitator dan motivator bagi santri non-Jawa. Mereka memberikan pendampingan tambahan, menjelaskan makna kitab dengan bahasa yang lebih sederhana, serta memotivasi santri agar tidak menyerah.

Seorang pengurus menyampaikan bahwa santri non-Jawa diberi perhatian khusus, terutama melalui kegiatan tambahan seperti belajar malam hari di kamar, ngaji ndalem, dan muthola'ah bersama. Pentingnya bimbingan intensif bagi santri baru agar proses adaptasi lebih cepat. Dengan demikian, pengurus tidak hanya berperan administratif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan sosial yang mendukung keberhasilan pembelajaran Pegon.

b. Peran Teman Sebaya dalam Proses Pembiasaan

Selain guru dan pengurus, peran teman sebaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan santri non-Jawa menguasai Pegon. Santri Jawa yang sudah mahir sering membantu teman-temannya dalam kelompok belajar malam. Pola *peer learning* ini meningkatkan kepercayaan diri dan mempercepat pemahaman.

Topping (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran sebaya memperkuat dukungan emosional dan kognitif antarpeserta. Hasil penelitian Wahyuni & Ibrahim (2022) juga menegaskan bahwa

interaksi sosial antar-santri menjadi kunci keberhasilan pembelajaran kitab kuning berbasis Pegon.

c. Motivasi dan Pendekatan Spiritual

Motivasi belajar santri non-Jawa tumbuh dari kebutuhan untuk memahami kitab kuning yang seluruhnya menggunakan Pegon. Kegiatan ngaji ndalem menjadi sumber motivasi religius yang kuat. Mereka belajar bukan sekadar karena kewajiban akademik, melainkan dorongan spiritual untuk bisa sejajar dengan santri lain.

Dalam konteks pesantren, santri non-Jawa terdorong oleh nilai religius dan keinginan beradaptasi dengan tradisi keilmuan Islam. An-Nahlawi menegaskan pentingnya integrasi ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam. Pembelajaran Pegon di pesantren menjadi contoh konkret penyatuan keduanya membentuk santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa integrasi metode formal, nonformal, dan spiritual secara bersamaan dalam membiasakan santri non-Jawa terhadap Pegon. Keberhasilan santri bukan hanya hasil dari bimbingan guru, melainkan juga kolaborasi antara pengurus, teman sebaya, serta motivasi pribadi yang berlandaskan nilai spiritual pesantren. Integrasi inilah yang membentuk model pembelajaran Pegon yang holistik menggabungkan aspek akademik, sosial, dan religius secara harmonis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembiasaan tulisan Pegon bagi santri non-Jawa di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo berlangsung secara bertahap melalui sinergi antara guru, pengurus, dan teman sebaya. Guru berperan utama melalui penerapan tiga metode pembelajaran, yaitu formal (*imlak, khot, tamrin, muthola'ah*), nonformal (diskusi dan belajar kelompok), serta spiritual (ngaji ndalem bersama kiai). Ketiga metode ini membentuk rutinitas belajar yang menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis Pegon secara alami.

Kendala utama yang dihadapi santri non-Jawa adalah keterbatasan bahasa Jawa dan perbedaan sistem tulisan, namun hal tersebut dapat diatasi dengan pendampingan intensif, dukungan sosial, dan motivasi spiritual. Pengurus dan teman sebaya membantu menciptakan

lingkungan belajar kolaboratif, sementara nilai religius dari kegiatan ngaji ndalem memperkuat semangat belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pegon tidak hanya bergantung pada strategi kognitif, tetapi juga pada pendekatan spiritual dan sosial yang khas dalam budaya pesantren. Dengan demikian, integrasi antara metode formal, nonformal, dan spiritual menjadi kunci efektif dalam menumbuhkan kemampuan Pegon sekaligus membentuk karakter dan kedisiplinan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, S. (2025). *Efektivitas metode imlak dalam pembelajaran Pegon di pesantren Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jpi.v10i1.4567>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2016). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: The Guilford Press.
- Fitriani, N., & Syamsudin, A. (2020). *Pendampingan intensif bagi santri baru di pesantren tradisional*. Jurnal Al-Tarbawi, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.24042/tarbawi.v9i2.1123>
- Krashen, S. D. (2018). *Explorations in language acquisition and use*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Munajat, R. (2025). *Adaptasi bahasa santri non-Jawa di pesantren Sunda*. Jurnal Pendidikan Islam Tradisional, 7(1), 22–35. <https://doi.org/10.32505/jpit.v7i1.905>
- Safitri, D. (2024). *Kesulitan santri awal dalam membaca teks Pegon di pesantren Jawa Timur*. Jurnal Tarbawi, 9(2), 88–99. <https://doi.org/10.19109/tarbawi.v9i2.421>
- Sulistiani, Z. H. (2020). *Tulisan Pegon sebagai media pembelajaran bahasa dan agama di pesantren Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Topping, K. J. (2005). *Trends in peer learning*. Educational Psychology, 25(6), 631–645.